

## PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM

Rahadiyan Nuril Amri  
rahadiyan.amri@gmail.com  
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of inflation, economic growth, sales growth, and profitability on stock price. While, the population was 53 Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018. Meanwhile, economy growth was referred to Product of Domestic Bruto (PDB) and profitability was referred to Return On Asset (ROA). The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 29 Property and Real Estate companies as sample. Moreover, the data analysis technique used multiple liner regression. The research result concluded inflation had positive effect on stock price of Property and Real Estate companies. Likewise, Product of Domestic Bruto (PDB) as well as sales growth had positive effect on stock price of Property and Real Estate companies. Similarly, return on asset had positive effect on stock price of Property and Real Estate companies. In brief, those variables would become direct factors for investors to buy stock at Property and Real Estate companies.*

*Keyword: stock price, inflation, product of domestic bruto, sales growth, return on asset.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap harga saham. Objek penelitian ini pada perusahaan sektor property and real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018. Pertumbuhan ekonomi yang digunakan di proksikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan dalam penggunaan rasio profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA). Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dengan populasi 53 perusahaan, dan jumlah sampel yang telah sesuai dengan kriteria terdapat sebanyak 29 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, produk domestik bruto, pertumbuhan penjualan, dan *return on asset* terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor *property and real estate*. Keempat variabel tersebut bisa menjadi faktor langsung yang dapat menjadi bahan pertimbangan langsung bagi para investor untuk membeli saham pada perusahaan *property and real estate*.

Kata kunci: harga saham, inflasi, produk domestik bruto, pertumbuhan penjualan, *return on asset*.

### PENDAHULUAN

Setiap kegiatan bisnis yang dilakukan dengan skala kecil maupun skala besar selalu membutuhkan dana yang besar, maka untuk mendukung kelangsungan perusahaan dibutuhkan ketersediaan dana yang besar untuk kegiatan operasional dan investasi membeli aset. Perusahaan memiliki dua cara untuk mendapatkan dana, yaitu dengan hutang atau menjual saham pada pasar modal. Keberadaan pasar modal saat ini merupakan sumber alternatif mencari dana bagi perusahaan dan sumber alternatif investasi bagi para investor seperti yang terjadi di Bursa Efek Indonesia yang didalamnya terdapat perdagangan saham-saham perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan *property and real estate* yang membutuhkan

dana harus menjadi perusahaan yang telah *go public* terlebih dahulu, agar bisa menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menjamin ketersediaan dana yang dibutuhkan. Dengan adanya BEI, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat karena BEI menyediakan tempat untuk berpartisipasi mengambil bagian dalam perusahaan dengan membeli saham. Investasi adalah penanaman dan atau modal untuk satu atau lebih aktiva dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017:2). Perusahaan juga dituntut untuk bisa mendapatkan kepercayaan publik. Maka perusahaan harus memproyeksikan harga saham yang dijual pada pasar modal apakah telah sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau tidak, dalam rangka untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang optimal merupakan tujuan utama dari perusahaan dalam menjamin keberlanjutan bisnis dan kemakmuran para pemegang saham. Sedangkan nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola serta bertanggung jawab kepada para *shareholder*. Nilai perusahaan sendiri menurut Harmono (2009:233) merupakan suatu kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga saham yang di bentuk oleh permintaan dan penawaran pada pasar modal yang merefleksikan penilaian oleh masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Jadi tingginya nilai perusahaan akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga bila harga saham perusahaan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu secara konsisten merupakan hal yang membuat para investor lebih percaya untuk menanamkan modalnya. Meskipun di dalam melakukan investasi saham terdapat risiko yang rendah maupun risiko yang tinggi dan bisa berujung pada kegagalan mendapatkan penghasilan.

Setiap perusahaan sektor *property and real estate* yang menerbitkan saham harus memberikan informasi atau signal kepada para investor. Signal yang diberikan kepada publik merupakan keterbukaan dan keterandalan laporan keuangan dan faktor-faktor fundamental mikro dan makro yang mempengaruhi perusahaan. Karena seorang investor harus selalu memperhitungkan segala resiko yang akan diterima pada saat memilih saham yang akan dibeli, maka harga saham juga bisa mencerminkan kondisi suatu perusahaan dengan variabel yang mempengaruhi harga saham. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan pos-pos pada kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2017:7). Oleh karena itu, ini menjadi sebuah permulaan yang baik untuk para investor pemula sebelum membeli saham agar tidak hanya sekedar melihat harga saham saja dan wajib melakukan pertimbangan dengan variabel-variabel tertentu.

Harga saham sendiri bisa terbentuk karena adanya *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) suatu saham di pasar modal. Harga saham juga dipengaruhi faktor fundamental makro dan faktor fundamental mikro. Dengan kinerja perusahaan yang baik tentunya menguntungkan para investor pada saat pembagian dividen, maka secara tidak langsung saham yang dimiliki perusahaan akan meningkat harganya. Karena investor selalu membandingkan dan menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal agar bisa menilai suatu harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Kemudian informasi ini membantu investor untuk membeli atau menjual saham tersebut. Secara sederhana harga saham juga bisa mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan suatu saham tinggi, maka harga saham akan cenderung tinggi dan jika permintaan saham rendah disertai penawaran yang tinggi maka harga saham tersebut akan rendah. Timbul pertanyaan

faktor-faktor eksternal dan internal apa saja yang bisa mempengaruhi harga saham perusahaan.

Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan atau aktivitas operasional perusahaan, tetapi memiliki pengaruh langsung di dalam perusahaan seperti tingkat suku bunga, kurs valuta asing, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang digunakan adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi juga merupakan indikator yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara, dimana indikator tersebut berkaitan langsung dengan pasar modal dan bagi para investor. Ketika terjadinya krisis ekonomi bisa ditandai dengan meningkatnya inflasi yang tinggi yang dapat menyebabkan menurunnya kegiatan investasi dan kegiatan bisnis. Peneliti terdahulu yang dilakukan Sari *et al.* (2019) dan penelitian oleh Ratnasari *et al.* (2019) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Murdhaningsih dan Wiranto (2018) menghasilkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu diperhitungkan untuk melihat kondisi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang mengalami stabilitas secara berkesinambungan di yakini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan negara lain (Internasional) terhadap kondisi perekonomian suatu negara tersebut yang akan memberikan nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam penelitian ini diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto adalah nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara selama jangka waktu tertentu. Jika PDB mengalami kenaikan tentu saja meningkatnya daya beli masyarakat dan kegiatan investasinya, sehingga akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualan maupun pendapatannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnawati dan Werastuti (2013) menyatakan bahwa laju Pertumbuhan Ekonomi yang dihitung dengan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap harga saham dan penelitian oleh Asih dan Akbar (2016) menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan penelitian menurut Jumriah (2017) menghasilkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh faktor eksternal variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap harga saham.

Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung terhadap kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan selama perusahaan masih melakukan kegiatan operasi, sehingga dapat membantu bagi para investor untuk mengetahui pergerakan harga saham. Dalam penelitian faktor internal yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan dan profitabilitas yang diukur pada penelitian ini hanya menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pertimbangan memilih variabel ini karena peneliti menemukan jika belum adanya kejelasan mengenai variabel Pertumbuhan Penjualan dan ROA yang ditunjukkan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Pertumbuhan Penjualan juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dalam menanamkan modalnya berupa saham. Jika pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun naik dengan stabil, maka perusahaan tersebut mempunyai prospek keberhasilan yang menjanjikan di masa yang akan datang. Maka perhitungan pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dihitung dengan cara membandingkan penjualan akhir periode

sekarang dengan dikurangi penjualan akhir periode sebelumnya, setelah itu dibagi dengan penjualan akhir periode sebelumnya dan jika nilai perbandingan tersebut semakin tinggi maka dapat dikatakan tingkat pertumbuhan semakin baik ataupun sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayati *et al.* (2019) dan penelitian oleh Mahapsari dan Taman (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian oleh Kartini *et al.* (2018) menghasilkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

*Return On Asset* (ROA) digunakan karena untuk memperhitungkan tingkat aktiva atau *asset* tertentu yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dibebankan terhadap *asset* yang telah digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Maka jika hasilnya semakin tinggi tingkat ROA dapat dikatakan semakin sehat pula kinerja perusahaan tersebut dalam memaksimalkan keefektifitasan *asset* yang dimiliki. Beberapa penelitian terdahulu terhadap harga saham yang dilakukan oleh Shanty dan Prasetyo (2018) menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyorini *et al.* (2016) menghasilkan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Sari *et al.* (2019) menghasilkan ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Maka peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh faktor internal dengan variabel Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan *property and real estate*.

Dari semua hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dengan variabel independen Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas maka peneliti ingin mengkaji ulang bagaimana pengaruh variabel tersebut terhadap variabel harga saham pada perusahaan *property and real estate*. Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun variabel yang diambil sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi data yang diambil dipastikan terbaru dan dapat diandalkan serta yang dapat lebih mempresentasikan harga saham dengan periode yang diteliti selama 5 tahun. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham?; (2) Apakah pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh terhadap harga saham?; (3) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham?; dan (4) Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap harga saham?. Sedangkan tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk: (1) menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham; (2) menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap harga saham; (3) menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham; dan (4) menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA).

## TINJAUAN TEORITIS

### *Signalling Theory*

Isyarat (*signal*) menurut Brigham dan Houston (2018:184) menjelaskan bahwa teori *signal* adalah teori yang mengemukakan bagaimana suatu perilaku manajemen perusahaan memberikan sinyal dan petunjuk kepada pengguna laporan keuangan tentang pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Sedangkan menurut Fahmi (2012:103) *signalling theory* ialah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar,

sehingga akan memberikan informasi bagi para investor untuk pengambilan keputusan. Teori persinyalan sangat erat sekali kaitannya dengan penelitian ini. Penyajian informasi yang dipublikasikan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun eksternal.

### **Pasar Modal**

Menurut Fahmi (2012:52) pasar modal adalah tempat dimana untuk berbagai pihak, khususnya perusahaan yang menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan apabila dari penjualan tersebut mendapatkan hasil yang bisa digunakan untuk tambahan modal/dana. Sedangkan menurut Husnan (2009:3) pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai macam instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang ataupun dari modal sendiri. Maka jika diartikan dalam pengertian sempit pasar modal merupakan tempat yang telah dipersiapkan atau disediakan untuk memperdagangkan aktivitas sekuritas seperti saham, obligasi, dan jenis-jenis surat berharga lainnya melalui jasa perantara perdagangan efek yang sudah ada. Adapun berbagai jenis-jenis pasar modal yang ada saat ini salah satunya menurut Sunariyah (2011:12), yaitu: (1) *Primary Market*; (2) *Secondary Market*; (3) *Third Market*; (4) *Fourth Market*.

### **Investasi**

Investasi menurut Jogiyanto (2015:5) didefinisikan sebagai penundaan atas konsumsi sekarang untuk dimasukkan kepada aktiva yang memungkinkan bisa produktif selama periode waktu tertentu. Maka bisa disimpulkan bahwa investasi adalah penanaman modal atau menunda konsumsi untuk dana yang tidak digunakan dan tidak dibutuhkan untuk menjadi harapan mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Tipe-Tipe Investasi Keuangan Menurut Jogiyanto (2015:7) jika ke dalam aktiva keuangan di bedakan menjadi dua yaitu: (1) Investasi Langsung; (2) Investasi Tidak Langsung.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi para pihak internal maupun eksternal untuk mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan atau juga laporan tahunan (*annual report*). Menurut Brigham dan Houston (2018:72) merupakan laporan yang paling penting dikeluarkan oleh perusahaan untuk pemegang saham dan terdiri dari laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek di masa akan datang. menurut Fahmi (2012:21) fokus utama dalam pelaporan keuangan ialah informasi-informasi yang mengenai kinerja perusahaan dengan cara mengukur laba (*earning*) dan komponen-komponen lainnya.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2017:66) analisis laporan keuangan ialah suatu proses yang panjang dengan penuh pertimbangan yang memiliki tujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini yang selanjutnya akan diketahui apakah perusahaan sudah mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya agar laporan keuangan mudah dibaca, dipahami, dan dimengerti. Menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan karena ingin mengetahui tingkat rasio dan tingkat kesehatan atau tingkat resiko suatu perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2007:5) analisis yang perlu dilakukan oleh seorang analis dengan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis; (2) Memahami konsep dan prinsip yang mendasari data laporan keuangan dan rasio keuangan yang diturunkan atau berada dalam laporan keuangan tersebut; (3) Memahami kondisi perekonomian dan kondisi dunia bisnis lainnya, pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan yang dijadikan objek.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Fahmi (2014:51) definisi dari rasio keuangan ialah pentingnya melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan keinginan. Analisis rasio keuangan merupakan proses yang dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi dan menilai bagaimana posisi keuangan pada banyak perusahaan sekaligus untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu. Rasio keuangan dibedakan menjadi enam rasio (Kasmir, 2017:106), yaitu: (1) Rasio Likuiditas; (2) Rasio Solvabilitas; (3) Rasio Profitabilitas; (4) Rasio Aktivitas; (5) Rasio Pertumbuhan; (6) Rasio Penilaian.

### **Inflasi**

Definisi inflasi menurut Fahmi (2012:67) merupakan suatu kejadian yang tak terduga, menggambarkan situasi dan kondisi pada saat harga-harga melonjak naik dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Sedangkan menurut Samsul (2006:201) menyatakan jika tingkat inflasi bisa memiliki pengaruh negatif dan positif dilihat dari persentase tingkat inflasi itu sendiri. Skala pengukuran inflasi menurut Fahmi (2014:69) berdasarkan skala penilaian inflasi ada 4 kategori yaitu: (1) Inflasi ringan (*creeping inflation*), yaitu dalam kondisi seperti ini karena skala inflasinya sangat kecil. Skala inflasi <10% per tahun; (2) Inflasi sedang (*moderate inflation*), yaitu Inflasi moderat ini dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasinya antara 10% - 30% per tahun; (3) Inflasi berat, yaitu kondisi dimana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Skala inflasi 30% - 100% per tahun; (4) Inflasi sangat berat (*hyper inflation*), Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang, akan tetapi inflasi ini ada hingga sekarang pada negara yang sedang berkonflik atau berperang antar negara. Skala inflasi >100% per tahun.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011:331) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Maka dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga ikut meningkat. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu negara dalam periode tertentu, pada dasarnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:11) bahwa indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah meningkatnya pendapatan nasional atau sering disebut produk domestik bruto yang dihasilkan oleh sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:16-21) terdapat tiga perhitungan Produk Domestik Bruto. Berikut merupakan metode yang digunakan meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda-beda untuk menghitungnya tetapi hasilnya saling melengkapi: (1) Metode Produksi; (2) Metode Pendapatan; (3) Metode Pengeluaran.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Rasio pertumbuhan menurut Fahmi (2014:83) menyatakan bahwa rasio yang mengukur seberapa besarnya kemampuan dari sebuah perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan perkembangan perekonomian secara umum. Menurut Husnan (2009:324) perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan menunjukkan bahwa daya tarik bidang ini diharapkan masih akan cukup lama dan berkesinambungan, meskipun dividen yang dibagikan relatif rendah, tetapi akan dikompensir oleh kenaikan harga saham yang cukup

tinggi. Penjualan merupakan jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual baik meliputi penjualan tunai dan non tunai (kredit). Pertumbuhan penjualan juga dapat mencerminkan sebuah keberhasilan investasi periode di masa lalu sehingga dapat dijadikan sebagai prediksi atau acuan pertumbuhan di masa yang akan datang. Ini semua bisa menunjukkan bahwa seberapa besar perubahan kenaikan maupun penurunan hasil penjualan dari total penjualan antara periode ke periode atau dari waktu ke waktu.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah usaha yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasional seperti penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Sartono, 2010:122). Profitabilitas juga mempengaruhi hasil pertimbangan investor dengan melihat profit atau labanya. Apabila kinerja manajemen sangat bagus maka akan meningkatkan kepercayaan pihak pemegang saham begitu pun sebaliknya jika kinerja manajemen tidak bagus maka pemegang saham tidak mempercayai laporan keuangan tersebut. Menurut Kasmir (2017:196) menjelaskan bahwa hasil dari pengukuran dapat juga dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja bagi manajemen selama periode berjalan, apakah perusahaan sudah bekerja maksimal secara keseluruhan dalam memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen. Oleh karena itu rasio profitabilitas juga bisa menjadi alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada sebuah perusahaan di dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) ialah rasio yang mengukur kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba atas total aktiva yang dimiliki perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:158).

### **Saham**

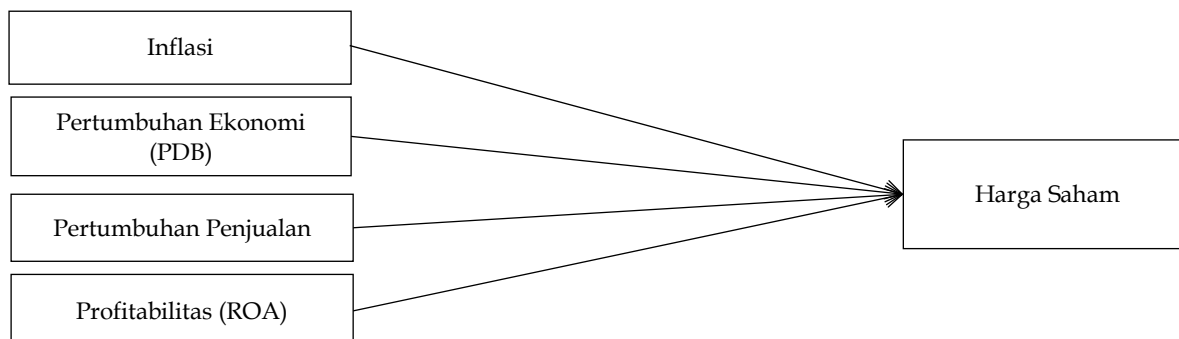
Menurut Hanafi (2013:427) saham ialah surat tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Darmadji dan fakhruddin (2011:6) menyatakan jika saham adalah sebagai pernyataan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jadi kepemilikan saham berarti sebagai tanda penyertaan modal kepada perusahaan dan ikut memiliki perusahaan tersebut sebagaimana tergantung besaran persentase saham yang dimiliki. Menurut Fahmi (2012:86) di dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu: (1) Saham Biasa; (2) Saham Istimewa.

### **Harga Saham**

Harga saham menurut Sunariyah (2011:170) diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang terbentuk dan ditemukan oleh mekanisme pasar modal secara alami sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Sedangkan menurut Jogiyanto (2015:143) harga saham adalah harga sel lembar saham yang berlaku dan terbentuknya harga saham tersebut lewat permintaan dan penawaran saham di pasar Bursa Efek. Dengan demikian meningkatnya harga saham bisa menumbuhkan rasa kepercayaan para investor terhadap prospek perusahaan di masa datang. Dapat disimpulkan bahwa harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan masing-masing. Harga saham juga sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan atau cerminan nilai perusahaannya. Pada perinsipnya semakin baik perusahaan yang memiliki kinerja dalam menghasilkan keuntungan akan meningkatkan jumlah permintaan saham sehingga harganya mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya jika perusahaan tidak berhasil memaksimalkan kinerja perusahaan dan tidak menghasilkan keuntungan maka harga saham mengalami penurunan. Kemudian jika perusahaan yang bisa bertahan dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga (faktor eksternal) maka perusahaan tersebut akan lebih mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat. Indikator harga saham menurut Darmadji dan fakhruddin (2011:102) adalah harga penutupan (*close price*) saham.

### Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan, maka peneliti mengindikasikan faktor *signalling agency* dalam hal ini dilihat dari inflasi, pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan produk domestik bruto, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap harga saham. Rerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan suatu kejadian yang tidak bisa diperkirakan atau diprediksi dan dapat menggambarkan situasi serta kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan secara tidak wajar karena tingginya tingkat permintaan namun tidak diimbangi oleh tingkat penawarannya. Inflasi juga merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum atau secara keseluruhan dan terjadi terus-menerus (Nopirin, 2009:25). Biaya produksi juga akan mengalami kenaikan dari biasanya akan tetapi perusahaan sudah mengantisipasinya dengan begitu tingkat penjualan akan meningkat, ini semua akan mempengaruhi pasar modal dimana harga saham akan naik karena tingkat pembelian saham oleh para investor akan meningkat dan mendapatkan *return*. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus maka perekonomian suatu negara secara menyeluruh akan meningkat dan tidak menimbulkan gejolak politik dan sosial. Maka kenaikan inflasinya stabil dengan tidak melebihi 10%, maka pendapatan perusahaan akan berpengaruh dengan naiknya inflasi. Pernyataan ini juga didukung penelitian dari Sari *et al.* (2019) menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate*.

#### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Harga Saham

Menurut Bodie *et al.* (2009:177) Produk Domesti Bruto termasuk faktor yang bisa mempengaruhi perubahan harga saham, PDB yang meningkat dengan cepat menunjukkan bahwa perekonomian mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang baik memberikan dampak pada meningkatnya penjualan, dengan ini perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Maka pertumbuhan PDB mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi nilai PDB menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat negara tersebut juga tinggi. Jika Pertumbuhan Ekonomi (PDB) stabil maka daya beli masyarakat akan meningkat. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualannya (proyek), sehingga kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga tinggi dan bisa meningkatkan harga sahamnya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Jumriah (2017) menghasilkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:



H<sub>2</sub>: Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham**

Menurut Husnan (2009:324) kondisi perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan yang menunjukkan bahwa daya tarik bidang tersebut diharapkan masih akan cukup lama, serta dividen yang dibagikan relatif rendah tetapi akan dikompensir oleh naiknya harga saham yang cukup tinggi. Pertumbuhan penjualan merupakan seberapa besar kondisi perusahaan dalam mempertahankan keuntungan penjualan dalam kurun waktu tertentu dalam perkembangan ekonomi. Peningkatan penjualan juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, dengan demikian perusahaan dapat menutup semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional dan memperbaiki struktur modal perusahaan karena perusahaan dapat membayar hutangnya serta memperoleh tambahan modal sendiri. Jika tiap tahun perusahaan mengalami kenaikan penjualan maka pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang proposional terhadap harga saham karena perusahaan dianggap memiliki nilai lebih bagi para investor. Semua ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk sebelum membeli saham agar menganalisis bagaimana pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartini *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate*.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham**

*Return On Asset* merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan memaksimalkan penggunaan aktiva-aktiva, pendapatan, dan modal yang dimiliki (Hanafi dan Halim, 2007:27). Perusahaan yang memiliki ROA semakin besar maka semakin efektif dan efisien dalam menggunakan keseluruhan total asetnya dalam menghasilkan laba juga membuat harga saham naik dan begitu sebaliknya. Pada akhirnya para investor banyak yang berinvestasi jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Shanty dan Prasetyo (2018) menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini penulis menjelaskan hubungan antara variabel independen Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas mempengaruhi variabel dependen Harga Saham. Pendekatan penelitian ini juga menggunakan penelitian kuantitatif karena variabel-variabel yang akan diamati dapat diidentifikasi dengan angka-angka dan data sekunder, bisa juga digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Populasi menurut Sugiyono (2015:135) adalah objek penelitian yang berupa manusia, benda, atau sesuatu hal yang didalamnya memberikan sebuah informasi (data) penelitian. Penelitian ini menggunakan

populasi dengan objek perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena menurut peneliti sektor ini sangat memiliki harga saham yang berfluktuatif. Periode pengamatan sampel dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2018 sebanyak 53 perusahaan yang terdaftar di BEI.

### Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* menurut Sugiyono (2015:141) yaitu tidak semua populasi diberi peluang atau kesempatan untuk terpilih atau dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini teknik sampling yang akan digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan penilaian atas kriteria yang sudah ditentukan, dimana peneliti menentukan sampel yang bersumber pada informasi-informasi tertentu berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sesuai penelitian. Adapun kriteria perusahaan *property and real estate* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018; (3) Perusahaan *property and real estate* yang memiliki laba bersih positif selama periode 2014-2018.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji suatu kejadian atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Harga saham yang digunakan mengacu pada *closing price* yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian periode yang diambil dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung, akan tetapi diperoleh melalui orang lain atau dari data yang sudah ada. Dimana data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *property and real estate* yang telah dipublikasikan di BEI dan laporan perekonomian Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya, *website* resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), dan *Website* resmi Bank Indonesia.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:64) variabel penelitian adalah suatu bentuk objek yang menjadi kepentingan seorang peneliti dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi (PDB), pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas (ROA). Dan variabel dependen (terikat) yaitu harga saham.

Menurut Jogiyanto (2015:143) harga saham adalah harga selebar saham yang berlaku dan terbentuknya lewat permintaan dan penawaran saham di pasar Bursa Efek. Pengukuran variabel harga saham dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada satu periode. Adapun rumus harga penutupan menurut Halim (2005:42) sebagai berikut:

$$CP = \frac{(C_{Pt} - (C_{Pt-1}))}{C_{Pt-1}}$$

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan perekonomian dimana suatu kondisi tentang harga barang-barang yang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya dengan jangka waktu yang lama. Peningkatan inflasi secara konstan merupakan sinyal yang positif

bagi para pemodal di pasar modal dan bagi perusahaan. Inflasi dalam penelitian ini melalui proksi Inflasi Tahunan. Adapun besaran inflasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data yang telah di publikasi oleh Bank Indonesia selama periode 2014-2018.

Pertumbuhan Ekonomi didefinisikan dengan proses kenaikan *output* per kapita. Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang melalui proksi PDB tahunan. Dimana pertumbuhan PDB yang meningkat terus-menerus merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara, jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakat meningkat dan hal ini membuat para perusahaan akan meningkat hasil penjualannya. Dengan demikian perusahaan akan memperoleh keuntungan yang bisa membuat meningkatnya kinerja perusahaan dan meningkatnya produktifitas perusahaan. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:20) pertumbuhan ekonomi diukur melalui perkembangan PDB berdasarkan harga konstan pendekatan pengeluaran yang hasilnya dalam bentuk persentase, dengan cara perhitungan langsung dari web resmi Bank Indonesia.

Pertumbuhan Penjualan adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur berapa kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan bahwa memiliki daya tarik bagi para investor pada saat peningkatan penjualan perusahaan relatif stabil dan peningkatan perolehan laba dari tahun ke tahun. Menurut Harahap (2008:309) untuk mencari perhitungan pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta St = \frac{(St - (St - 1))}{St - 1}$$

*Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pemaksimalan *asset* yang dimiliki. Menurut Hanafi (2013:36) ROA dapat dirumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
INF	143	.032	.064	.04628	.013691
PDB	143	.048	.052	.05012	.001246
PPJ	143	-.647	1.155	.06066	.286323
ROA	143	.000	.196	.06183	.045325
HS	143	-.875	1.133	.03837	.370919
Valid N (listwise)	143				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Tabel 1 di atas memberikan penyajian mengenai statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan serta dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Variabel Inflasi (INF) mempunyai nilai minimum selama periode 2014 sampai 2018 adalah sebesar 0,032, sedangkan nilai maksimum variabel inflasi selama periode 2014 sampai 2018 adalah sebesar 0,064.

Variabel inflasi mempunyai nilai mean (rata-rata hitung) sebesar 0,04628. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tersebut adalah kenaikan harga-harga secara terus-menerus sehingga mempengaruhi perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI sebesar 0,04628. Standar deviasi (simpangan baku) variabel inflasi adalah sebesar 0,013691. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi pada perusahaan sektor *property and real estate* menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata sebesar 0,013691; (2) Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDB) mempunyai nilai minimum selama 2014 sampai 2018 sebesar 0,048, sedangkan nilai maksimum PDB selama 2014 hingga 2018 sebesar 0,052. Nilai mean variabel PDB sebesar 0,05012. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi (PDB) yang mempengaruhi perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI sebesar 0,05012. Standar deviasi (simpangan baku) dari variabel PDB sebesar 0,001246. Hal ini menunjukkan selama periode 2014 sampai 2018 variabel PDB pada perusahaan sektor *property and real estate* menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata sebesar 0,001246; (3) Variabel Pertumbuhan Penjualan (PPJ) memiliki nilai minimum selama periode 2014 sampai 2018 sebesar -0.647. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel PPJ selama 2014 sampai 2018 adalah sebesar 1,155. Variabel PPJ memiliki nilai mean sebesar 0,06066. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata besarnya pertumbuhan penjualan yang mempengaruhi perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI sebesar 0,06066. Standar deviasi (simpangan baku) dari variabel PPJ sebesar 0,286323. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2014 sampai 2018 variabel PPJ menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata sebesar 0,286323; (4) Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum selama periode 2014-2018 sebesar 0,000. Sedangkan nilai maksimum variabel *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2014 sampai 2018 sebesar 0,259. Variabel ROA memiliki nilai mean sebesar 0,06183. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam perbandingan menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang diperoleh perusahaan sektor *property and real estate* pada periode 2014 sampai 2018 sebesar 0,06183. Sedangkan standar deviasi (simpangan baku) variabel ROA adalah sebesar 0,045325. Hal ini menunjukkan selama periode 2014 hingga 2018 variabel ROA memiliki nilai menggambarkan besaran sebaran suatu data (menyimpang) dari rata-rata sebesar 0,045325; (5) Variabel Harga Saham (CPR) memiliki nilai minimum selama periode 2014 sampai 2018 sebesar -0,875. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel CPR selama periode 2014 hingga 2018 sebesar 1,333. Variabel CPR memiliki nilai mean sebesar 0,03837. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Standar deviasi (simpangan baku) variabel CPR sebesar 0,370919. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014 sampai tahun 2018 variabel CPR memiliki nilai yang menggambarkan besaran sebaran suatu data dari rata-rata sebesar 0,370919.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas data bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Syarat normalitas yang dapat dilihat dengan menggunakan uji statistik non parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dan pendekatan grafik. Pendekatan *kolmogorov-smirnov* dimana uji ini bisa mengetahui data yang dikelola sudah normal atau tidaknya yang dilakukan dengan membuat hipotesis. Jika nilai probabilitas  $<0,05$  maka distribusi tidak normal. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan grafik yang dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada garis diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat titik penyebaran yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti

arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil dari uji normalitas nampak pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

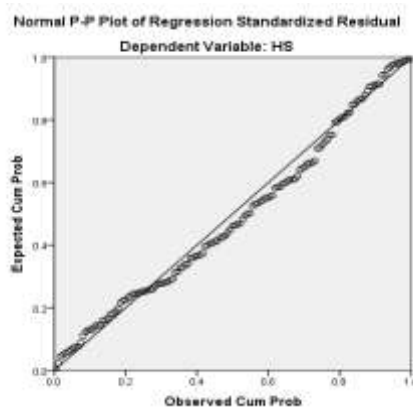
		Unstandardized Residual
N		143
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32303350
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.036
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov Z* 0,064 dengan tingkat nilai asumsi asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05.

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan pendekatan grafik Normal P-P Plot of regression standard dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2**  
**Grafik Normal P-P Plot**  
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y dengan sumbu X dan data mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diolah sudah berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *kolmogorov-smirnov* maupun pendekatan grafik model regresi telah memenuhi standar residual untuk uji normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan atau memiliki keterkaitan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas. Dalam model ini regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas untuk menghindari adanya kesalahan yang terjadi pada masing-masing variabel bebas. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian tersebut.

**Tabel 3**  
Hasil Uji Multikolinearitas  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INF	.381	2.626
PDB	.393	2.544
PPJ	.912	1.097
ROA	.890	1.124

a. Dependent Variable: CPR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari data Tabel 3 di atas diperoleh perhitungan nilai toleransi tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan tidak adanya variabel bebas pula yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan antara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas dan telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t-1* (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya suatu autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W). Dasar teknik pengambilan keputusannya dengan melihat apakah nilai D-W berada diantara negatif 2 dan positif 2 ( $-2 < \text{nilai D-W} < 2$ ), maka tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 4**  
Hasil Uji Autokorelasi  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	Durbin-Watson
1	1.876

a. Predictors: (Constant), ROA, INF, PPJ, PDB

b. Dependent Variable: CPR

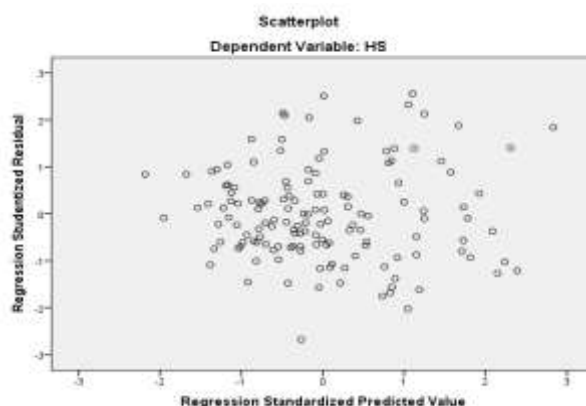
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi nilai D-W sebesar 1,876 yang terletak di antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas nilai prediksi variabel bebas dengan nilai residunya. Sebuah model pengamatan dikatakan baik apabila tidak ada gejala heteroskedastisitas dan bersifat homokedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat tidak adanya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara *Studentized Residual* (SRESID) dan *Standardized Predicted Value* (ZPRED), apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik

menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan sumbu X, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar 3**  
Hasil Uji Heterokedastisitas  
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari gambar grafik *Scatterplot* di atas dapat disimpulkan bahwa sebaran titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan sumbu X, sehingga dapat mengindikasikan bahwa telah bebas dari gejala atau gangguan heterokedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk dilakukan interpretasi dan analisa lebih lanjut.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih dan arah hubungan variabel independen dan variabel dependen. Apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini analisis regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh pada variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi (PDB), pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham secara linier. Berikut ini hasil perhitungan analisis regresi linier berganda:

**Tabel 5**  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-6.778	1.881	
INF	11.788	3.255	.435
PDB	122.466	35.200	.411
PPJ	.263	.101	.203
ROA	1.891	.643	.231

a. *Dependent Variable: CPR*

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  
 $HS = -6,778 + 11,778 INF + 122,446 PDB + 0,263 PPJ + 1,891 ROA + e$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai konstanta regresi ( $\alpha$ ), besarnya nilai konstanta adalah -6,788. hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel bebas yang terdiri dari INF, PDB, PPJ, dan ROA = 0, maka besarnya variabel dependen yaitu Harga Saham yang bernilai sebesar -6,788; (2) Koefisien regresi INF ( $\beta_1$ ), besarnya nilai INF adalah 11,788 yang menunjukkan arah hubungan positif antara Inflasi dengan Harga Saham. Tanda positif pada INF memiliki pengaruh searah dengan CPR (harga saham) yaitu jika INF naik 1% maka

CPR akan naik sebesar 11,788 satuan. Begitu juga sebaliknya jika INF turun Maka CPR akan turun; (3) Koefisien regresi PDB ( $\beta_2$ ), besarnya nilai PDB adalah 122,466 yang menunjukkan arah hubungan positif antara Produk Domestik Bruto dengan Harga Saham. Tanda positif pada PDB memiliki pengaruh searah dengan CPR yaitu jika PDB meningkat 1% maka akan diikuti dengan kenaikan CPR sebesar 122,466 satuan; (4) Koefisien regresi PPJ ( $\beta_3$ ), besarnya nilai PPJ adalah 0.263 yang menunjukkan arah hubungan positif antara Pertumbuhan Penjualan dengan Harga Saham. Tanda positif pada PPJ memiliki pengaruh searah dengan CPR yaitu jika PPJ naik 1% maka CPR akan naik sebesar 0,263 satuan. Begitu juga sebaliknya jika PPJ turun maka CPR akan turun juga; (5) Koefisien regresi ROA ( $\beta_4$ ), besarnya nilai ROA adalah 1,891 yang menunjukkan arah hubungan positif antara *Return On Asset* dengan Harga Saham. Tanda positif pada ROA memiliki pengaruh searah dengan CPR yaitu jika ROA meningkat 1% maka akan diikuti dengan kenaikan CPR sebesar 1,891 satuan.

## Hasil Uji Kelayakan Model

### Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan perubahan nilai terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\alpha = 5\%$ , dengan hasil Uji F yang dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan apakah variabel INF, PDB, PPJ, dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  maka model regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil Uji F:

**Tabel 6**  
Hasil Uji Kelayakan Model  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.719	4	1.180	10.987	.000 <sup>a</sup>
	Residual	14.818	138	.107		
	Total	19.537	142			

a. *Dependent Variable:* CPR

b. *Predictors:* (Constant), ROA, INF, PPJ, PDB

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 6 di atas, maka diperoleh nilai F sebesar 10,987. Dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang dibuktikan dengan perhitungan tingkat sig.  $0.000 < 0.050$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

### Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam satuan persentase. nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka menunjukkan semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan jika nilai  $R^2$  mendekati 1 menunjukkan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil koefisien determinasi:

**Tabel 7**  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Multiple  
*Model Summary*<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 <sup>a</sup>	.242	.220	.327682

a. Predictors: (Constant), ROA, INF, PPJ, PDB



b. Dependent Variable: CPR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,242 yang berarti bahwa variabel harga saham dapat dipengaruhi oleh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Penjualan, dan *Return On Asset* sebesar 24,20% dan selebihnya sebesar 75.80% dipengaruhi oleh faktor atau variabel di luar penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji t. Pengujian uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian uji t:

Tabel 8  
Hasil Uji Hipotesis  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	-6.778	1.881		-3.603	.000
INF	11.788	3.255	.435	3.622	.000
PDB	122.466	35.200	.411	3.479	.001
PPJ	.263	.101	.203	2.613	.010
ROA	1.891	.643	.231	2.941	.004

a. Dependent Variable: CPR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8 di atas yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Inflasi, pengujian pengaruh inflasi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,435 serta nilai t hitung sebesar 3,622 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,050 yang artinya variabel Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-1 menyatakan bahwa "Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima; (2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB), pengujian pengaruh PDB menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,411 serta nilai t hitung 3,479 dan tingkat signifikansi sebesar  $0.001 < 0.050$  yang artinya variabel PDB berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-2 menyatakan "Pertumbuhan Ekonomi (PDB) berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima; (3) Pertumbuhan Penjualan, pengujian dari pengaruh pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,203 serta nilai t hitung 2,613 dan tingkat signifikansi sebesar  $0.010 < 0.050$  yang artinya variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-3 menyatakan "pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima; (4) Profitabilitas (ROA), pengujian pengaruh *Return On Asset* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,231 serta nilai t hitung 2,941 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,004 > 0,050$  yang artinya *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-4 menyatakan "Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima.

### Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa inflasi tersebut dinyatakan berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis ke-1 yaitu inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat diartikan bahwa

naiknya tingkat inflasi yang tidak lebih dari 10% maka semakin meningkat harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi yang terjadi selama lima tahun di dalam penelitian ini antara 4% sampai 6% saja dan tidak berdampak pada perolehan pendapatan perusahaan, karena masyarakat yang memiliki pendapatan tetap atau lebih tidak mengurangi jumlah konsumsinya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Samsul (2006:201) yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi tinggi bisa memberikan pengaruh negatif atau positif selama kenaikannya konstan. Jadi tingkat inflasi yang meningkat selama tidak melebihi 10% membuat harga saham ikut meningkat, sehingga pada perusahaan *property and real estate* jika terjadi kenaikan atau penurunan inflasi tidak mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang berujung pada pendapatan yang diperoleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Karena besarnya tingkat inflasi juga berpengaruh terhadap peningkatan biaya pada suatu perusahaan, apabila biaya perusahaan meningkat maka hal tersebut sudah diantisipasi oleh manajemen agar tidak mengurangi pendapatan perusahaan yang mengakibatkan penurunan profit perusahaan. Seperti yang sudah diketahui bahwa profit perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi untuk membeli saham pada perusahaan tersebut yang selanjutnya akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Pada hasil penelitian ini, inflasi memiliki kesamaan dengan teori yang telah disampaikan Samsul karena inflasi yang meningkat secara konsisten pada suatu negara akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan *property and real estate* dan mengakibatkan kenaikan harga saham.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) menghasilkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis ke-2 yaitu pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi PDB maka semakin meningkat harga saham suatu perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jumriah (2017) bahwa PDB berpengaruh positif terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Dikarenakan kenaikan PDB yang konsisten selama 5 tahun periode yang diteliti sebesar 5%, sehingga kenaikan yang konsisten bisa mengakibatkan pada kenaikan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, karena dengan adanya kenaikan PDB dan penghasilan masyarakat yang didapatkan mengalami peningkatan serta ekonomi di Indonesia sedang tumbuh. Keuntungan selanjutnya adalah dengan PDB yang tumbuh bisa membuat strategi manajemen bisa tercapai yang tentu saja meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Bodie *et al.* (2009:177) mengenai Produk Domestik Bruto termasuk faktor yang mempengaruhi harga saham. Besarnya PDB pada suatu negara harus diimbangi dengan kondisi yang terjadi di dalam negeri diantaranya faktor politik (kebijakan pemerintah, perubahan tarif pajak, dan sebagainya) itu semua bisa membuat perusahaan *property and real estate* harus bisa berantisipasi agar tidak mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada profit yang akan diterima. Tentu saja profit menjadi salah satu faktor untuk para investor membuat keputusan berinvestasi membeli saham yang selanjutnya jika hal ini terjadi maka berdampak pada kenaikan harga saham. Karena selamanya PDB yang meningkat pada suatu negara itu membuat perusahaan *property and real estate* ikut memiliki kenaikan pendapatan atas penjualan yang dilakukan, serta berdampak pada peningkatan pendapatan dan tingkat kepercayaan minat investor untuk membeli saham tersebut.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan (PPJ) berpengaruh terhadap harga saham. Maka Hipotesis ke-3 yaitu pertumbuhan penjualan

berpengaruh positif terhadap harga saham diterima, sehingga dapat diartikan jika pertumbuhan penjualan meningkat maka harga saham akan meningkat pula. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan akan mencerminkan suatu keberhasilan investasi pada periode masa lalu sehingga bisa dijadikan sebagai prediksi ataupun memperkirakan pertumbuhan penjualan di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan ini untuk menunjukkan seberapa besar perubahan kenaikan jumlah penjualan dari periode ke periode atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang akan juga meningkat sehingga beban yang digunakan saat kegiatan juga meningkat dan bisa dikendalikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husnan (2009:324) mengenai kondisi perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan penjualan dan bisa terus bertahan meskipun membagikan dividen yang rendah, maka perusahaan akan memperoleh kenaikan harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kartini *et al.* (2018) mengenai pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Karena besarnya pertumbuhan penjualan perusahaan yang diperoleh secara terus menerus meningkat maka berdampak pada pendapatan yang diperoleh serta bisa mengendalikan kenaikan beban, maka perusahaan akan memperoleh profit yang besar dan ini menjadi salah satu faktor utama investor memperhitungkan tingkat pertumbuhan penjualan dalam memilih perusahaan. Sehingga jika pertumbuhan penjualan meningkat maka harga saham akan meningkat dan ini semua sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Husnan.

### **Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) dinyatakan berpengaruh positif terhadap variabel harga saham. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis ke-4 yang diajukan yaitu profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan mengelola penggunaan asetnya secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan pemanfaatan aset untuk berinvestasi di masa yang akan datang dikarenakan aset yang dimiliki bisa dimanfaatkan atau digabungkan dengan teknologi sehingga dapat menguntungkan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Shanty dan Prasetyo (2018) yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *property and real estate* yang dimana aset menjadi alat investasi untuk seluruh kegiatan operasional dan pengembangan perusahaan. Setelah itu ROA yang tinggi juga menentukan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham tinggi karena profit yang diperoleh perusahaan meningkat dan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor lebih cenderung melihat besarnya harga saham pada perusahaan dan keuantungan pengembalian atas investasi berupa dividen dan menyebabkan ROA digunakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. *Return On Asset* merupakan kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba atas total aktiva yang dimiliki perusahaan (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:158). Berarti jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka bisa mempengaruhi naiknya harga saham karena perusahaan bisa memaksimalkan *asset* yang dimiliki untuk memperoleh laba yang maksimal. Dalam penelitian ini, teori tersebut memiliki relevansi terhadap pengaruh harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengelolaan dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi yang diprosikan

dengan Produk Domestik Bruto (PDB), Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas yang menggunakan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23 yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate*. Menurut data penelitian yang dihasilkan hal ini dikarenakan jika tingkat inflasi yang meningkat dengan stabil maka akan mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan akibat dari berpengaruhnya kegiatan operasional perusahaan meskipun inflasi naik dan tidak mengurangi pendapatan yang diperoleh perusahaan; (2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate*. Hal ini menunjukkan jika PDB mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami kenaikan dikarenakan semakin tinggi tingkat PDB menentukan tingkat kesejahteraan disuatu negara terutama bertambahnya konsumsi dari masyarakat dan bisa mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh perusahaan karena meningkatnya tingkat penjualan; (3) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan *property and real estate*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu maka harga saham akan ikut meningkat dikarenakan manajemen bisa mengendalikan beban operasional dan bisa memprediksi penjualan di masa yang akan datang serta memperoleh laba yang maksimal; (4) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property an real estate*. Hal ini menunjukkan jika ROA meningkat maka harga saham ikut meningkat pula karena manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya selalu memperhatikan tingkat efektif dan efisiensi untuk memanfaatkan aset yang ada, maka bisa mendapatkan laba bersih yang tinggi. Sehingga para investor saat akan membeli saham memperhatikannya kenaikan ROA.

### Saran

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan yang telah dijelaskan dari penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, sebaiknya mampu dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar serta harus memperhatikan faktor-faktor eksternal agar perusahaan bisa meningkatkan kinerja perusahaan; (2) Bagi calon investor, dalam melakukan investasi di pasar modal sebaiknya memperhatikan variabel Pertumbuhan Penjualan, ROA, Infalsi, dan PDB sebagai bahan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Dikarenakan variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia; (3) Bagi akademis, yang ingin meneliti tentang harga saham sebaiknya mengambil data dengan proses jangka panjang, serta pemilihan sampel yang lebih banyak menggunakan sektor perusahaan dan lebih kompleks supaya mengetahui apa saja yang terjadi di perekonomian pasar dalam peningkatan harga saham; (4) Bagi peneliti selanjutnya, lebih baik menambah variabel lain di luar variabel penelitian ini. Variabel yang berkaitan dengan faktor eksternal dan internal perusahaan dan mencari lebih banyak mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham.

### DAFTAR PUSTAKA

Asih, N. W. S. dan M. Akbar. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (KURS), dan Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 17(1): 43-52.

- Bodie, Z., A. Kane, dan A. J. Marcus. 2009. *Investment*. Buku Dua. Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafy, M. M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YPKN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Cetakan Keempat. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayati, K., S. Situmorang, dan I. Haloho. 2019. Pengaruh Net Profit Margin, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Riset & Jurnal Akuntansi* 3(1): 2548-9224.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Porofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. M. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Jumriah. 2017. Pengaruh Faktor Fundamental Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 7(2): 245-259.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Kesepuluh PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartini, M., R. M. Mardani, dan B. Wahono. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*.
- Mahapsari, R. dan A. Taman. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal Fakultas Ekonomi Univesitas Negeri Yogyakarta* 2(1): 137-158.
- Murdhaningsih., J. M, dan A. Wiranto. 2018. Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Operating Profit Margin* dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Jurnal EKOBISMAN* 3(2): 2597-9302.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan Duabelas. BPFE. Jakarta.
- Purnawati, I. G. A. dan D. N. S. Werastuti. 2013. Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 17 (2): 211-219.
- Rahardja, P. dan M. Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ratnasari, D., A. W. Mahsuni, dan M. Cholid. 2019. Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Islam Malang* 8(9):121-133.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sari, S. Y., N. S. Wahyuni, dan A. Tunaswara. 2019. Pengaruh ROA, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis* 1(2): 2655-8238.

- Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPEF. Yogyakarta.
- Setyorini., M. M. Minarsih., dan A. T. Haryono. 2016. Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Of Management* 2(2).
- Shanty, A. M. dan Prasetyo. 2018. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di ISSI Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 5(12): 1044 1062.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Tiga. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPPAMP YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT Kanisius. Jakarta.